



► SUMONAR 2023

Banjir Cahaya di Pusat Kota Jogja

Guratan cahaya terpancar di Titik Nol KM Jogja. Ditemani hujan, pengunjung mengabadikan cahaya dalam gelaran Sumonar 2023. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Bukan sulap bukan sihir. Kuda bisa merangkak di tembok. Kuda berwarna merah berukuran raksasa berada di tembok Gedung Bank BNI di Titik Nol KM Jogja pada Jumat (1/12).

Warga berkerumun. Bukan takut, mereka lebih banyak kagum dan merekamnya dengan

ponsel. Kuda itu berwujud cahaya yang terpancar dengan proyektor. *Video mapping* istilahnya. Beberapa seniman dari dalam dan luar negeri berkumpul, menciptakan Titik Nol KM banjir cahaya.

Rudi dan Resti sudah menunggu pancaran cahaya itu sejak selepas magrib. Mantel plastik harga Rp10.000-an dia beli untuk berlindung dari gerimis malam itu. "Jalan-jalan di Titik Nol saja sudah bagus, kebetulan ini juga pas ada *video mapping*. Pertama kalinya lihat seni seperti ini, dan wow, keren juga

ternyata," kata Rudi, wisatawan asal Demak berusia 32 tahun, Jumat (1/12).

Jogja Video Mapping ProjeK (JVMP) punya tanggung jawab besar membuat Titik Nol KM Jogja banjir cahaya tadi malam dan dua malam berikutnya. Sudah sejak 2018, acara tahunan bertajuk *Sumonar* berlangsung secara mandiri. Sebelumnya, seni *video mapping* masuk menjadi bagian dari *Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY)* sejak 2013.



Harian Jogja/Gigih M Hanafi

Wisatawan serta masyarakat menikmati *video mapping* dan seni cahaya dalam acara bertajuk *Sumonar 2023* di kawasan Titik Nol Kilometer Kota Jogja, Sabtu (1/12).

► Halaman 10

Banjir Cahaya...

Tidak hanya di Titik Nol KM, seni yang termanifestasi dalam *video mapping* juga berlangsung di Museum Affandi dari 25 November sampai 5 Desember 2023. Mengusung tema *Being as Such: Sumonar 2023*, tahun ini penyelenggara menyajikan program presentasi khusus karya Affandi dan Sudjojono.

Direktur Sumonar 2023, Raphael Donny, mengatakan dua tokoh bersejarah dalam seni rupa Indonesia tersebut karyanya sudah melegenda. "Karya-karya maestro seni rupa selalu menyajikan visual bernilai magis, dikolaborasi dengan seni digital dan *immersive*, *Sumonar* mencoba meluaskan jangkauan dari karya tersebut kepada masyarakat yang akrab digital di masa ini. Hal ini sebagai upaya pemaknaan kembali apa yang telah ada dan menjangkau sejauh yang telah ada," kata Donny.

Kombinasi teknologi dengan bangunan cagar budaya dalam bentuk *video mapping* menjadi angin segar perkembangan seni.

Objek Kebudayaan

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, mengatakan *Sumonar* menjadi acara yang dinantikan masyarakat. Ia berharap gaung *Sumonar* tidak hanya di Jogja dan Indonesia, tetapi juga luar negeri.

Titik-titik pertunjukan *Sumonar* yang mengambil objek-objek kebudayaan, menjadi bagian persinggungan kebudayaan yang sekiranya mampu mendukung festival *Sumonar* nantinya. "Festival ini diharapkan mampu berdampak secara luas, menumbuhkan subur ekosistem khususnya seni cahaya di DIY dan tantangan kita untuk menjadi barometer Indonesia. Semoga seni cahaya ini mampu menjadi energi untuk merefleksikan, menggali nilai

budaya, tingginya inovasi seni dan menjadi pencerah Jogja yang gaung budayanya tidak pernah padam," kata Dian.

Berbagai inovasi seni dengan konsistensinya juga bisa mendatangkan semakin banyak wisatawan ke Jogja. Menurut Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggara Kegiatan Kemparekraf, Vinsensius Jemadu, Jogja memiliki vibrasi luar biasa yang bisa menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. "Tidak mengherankan apabila banyak seniman yang lahir di DIY. Terlebih dengan penyelenggaraan *Sumonar* yang menampilkan seni media baru maupun besarnya potensi ekonomi kreatif di DIY. Indonesia sendiri menempatkan posisi tiga untuk ekonomi kreatif setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan," katanya.

Merayakan Masa Depan

Setiap seniman punya ciri khas masing-masing. Ada yang menampilkan warna abu-abu, kuning, hingga hijau. Ada yang menonjolkan unsur manusia, tidak lupa juga ornamen hewan.

Kurator *Sumonar 2023*, Ignatia Nilu, mengatakan dalam menuju masa transisi politik 2024, ia ingin mengajak masyarakat berkelana ke masa lalu. Kala itu, sejarah memegang posisi penting dalam membangun *common sense* atau *common goal*. Transisi tersebut dimaknai untuk melihat mundur sebagai refraksi masa depan. "Melihat sejarah seni rupa Indonesia sebagai identitas bangsa. Jejak kesejarahan ini coba kami telusuri melalui karya para maestro seni rupa Indonesia," kata Nilu.

Menghikmahi masa lalu, untuk memantapkan langkah ke masa depan, semakin tepat saat *video mapping* ini berada di Titik Nol KM. Tempat yang memiliki sejarah panjang dan

berubah sesuai perkembangan zaman.

Sekitar tahun 70-an misalnya, masih ada air mancur kota yang menjadi penanda Titik Nol di Jogja. Air mancur yang berada di sumbu imajiner antara Gunung Merapi, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Laut Selatan.

Kini tidak ada air mancur lagi. Namun titik yang menjadi pertemuan Jalan Ahmad Dahlan, Jalan Senopati, Jalan A. Yani, dan Jalan Pengurakan masih menyimpan daya tarik. Kawasan ini tidak pernah sepi dengan berbagai kegiatan, dari pemerintahan, perekonomian, kebudayaan, sampai pariwisata.

Latar *video mapping* kini menjadi Kantor Bank BNI. Pada zaman kolonial, gedung ini dipergunakan sebagai Kantor Asuransi Nill Maattschappij dan Kantor de Javasche Bank. Di zaman Jepang, lantai bawah gedung menjadi Kantor *Radio Hoso Kyoku*. Di awal kemerdekaan, ruangan tersebut menjadi Studio Siaran *Radio Mataram* yang dikenal dengan nama MAVRO.

Di sekitarnya, terdapat bangunan bersejarah lain mulai dari Kantor Pos sampai Istana Kepresidenan Gedung-Agung. Pembangunan Gedung Agung selesai pada 1832. Gedung ini menjadi saksi para penggerak pemerintahan mulai dari Residen dan Gubernur Belanda, petinggi zaman penjajahan Jepang, dan sempat menjadi ruang kerja Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia.

Catatan peristiwa di Titik Nol KM Jogja akan terus bertambah. Tidak melulu yang nantinya tercantum dalam buku sejarah, tetapi banyak juga yang akan tersimpan di galeri ponsel masyarakat. Seperti *Sumonar* tahun ini, sedari awal, ponsel pengunjung, secara bergantian terus merekam cahaya hingga acara usai. (sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005